

Analisis Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan IPS di MAN 1 Lubuklinggau: Perspektif Sosiologi

Oki Fitrian Rizki¹, Siti Fatimah², Syafri Anwar³

Magister Pendidikan IPS, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Padang, Indonesia

okifitrianrizki@gmail.com

Kata Kunci:

*Pendidikan IPS, Pendekatan
Interdisipliner, Perspektif
Sosiologi, MAN 1
Lubuklinggau.*

Abstrak

Pembelajaran mempunyai kedudukan strategis dalam membentuk generasi yang pintar, berkarakter, serta sanggup mengalami kompleksitas kehidupan warga modern. Dalam konteks sistem pembelajaran nasional, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menempati posisi berarti sebab berperan meningkatkan pengetahuan, perilaku, serta keahlian sosial siswa supaya sanggup jadi masyarakat negeri yang baik serta bertanggung jawab. Tetapi demikian, pendidikan IPS di sekolah kerap mengalami tantangan, mulai dari keterbatasan sarana, dominasi aspek kognitif, sampai rendahnya atensi terhadap keahlian berpikir kritis. Keadaan ini menuntut terdapatnya pembaruan pendekatan yang lebih relevan. Salah satu alternatifnya merupakan pendekatan interdisipliner yang memadukan bermacam cabang ilmu sosial semacam sosiologi, ekonomi, sejarah, serta geografi, sehingga siswa sanggup memandang fenomena sosial secara holistik. Di antara cabang ilmu tersebut, sosiologi membagikan donasi besar lewat kerangka analitis buat menguasai dinamika sosial, interaksi antarmanusia, dan pergantian sosial yang terjalin di area dekat. Relevansi perspektif sosiologi terus menjadi nyata dalam konteks MAN 1 Lubuklinggau, di mana siswa terletak pada fase pertumbuhan sosial yang lingkungan dan mengalami tantangan globalisasi serta pertumbuhan teknologi. Oleh sebab itu, analisis menimpa pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran IPS dengan menekankan perspektif sosiologi berarti buat dikaji selaku upaya tingkatkan mutu pendidikan sekaligus membekali siswa dengan kepekaan sosial serta keahlian berpikir reflektif.

Keyword:

*Social Studies Education,
Interdisciplinary Approach,
Sociological Perspective,
MAN 1 Lubuklinggau.*

Abstract

Learning plays a strategic role in shaping a generation that is intelligent, has character, and is able to navigate the complexities of modern life. Within the context of the national education system, Social Studies (IPS) occupies a significant role because it plays a role in improving students' knowledge, behavior, and social skills so they can become good and responsible citizens. However, IPS education in schools often faces challenges, ranging from limited facilities, the dominance of cognitive aspects, to low attention to critical thinking skills. This situation demands a more relevant approach. One alternative is an interdisciplinary approach that combines various branches of the social sciences such as sociology, economics, history, and geography, so that students can view social phenomena holistically. Among these branches of science, sociology makes a significant contribution through its analytical framework to understanding social dynamics, human interactions, and social changes that occur in the local environment. The relevance of a sociological perspective is increasingly evident in the context of MAN 1 Lubuklinggau, where students are in a phase of social growth and are facing the challenges of globalization and technological development. Therefore, an analysis of the interdisciplinary approach in social studies learning, emphasizing a sociological perspective, is important to examine as an effort to improve the quality of education while equipping students with social sensitivity and reflective thinking skills.

Copyright © 2025 Oki Fitrian Rizki, Siti Fatimah, Syafri Anwar

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang membantu siswa memahami dunia mereka dan mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang kompleks dan terus berubah (Yanzhuri et al., 2024). Interdisipliner IPS cabang merujuk pada penerapan pendekatan interdisipliner (melibatkan berbagai disiplin ilmu) dalam mempelajari atau mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan mengambil suatu topik dari satu cabang ilmu lalu melengkapinya, membahas, memperluas, dan memperdalam dengan cabang-cabang ilmu sosial lainnya seperti geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah. Pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat memandang dan memecahkan masalah atau

topik dari berbagai sudut pandang keilmuan sosial secara holistik (An'ars et al., 2023). Sayangnya, pendidikan IPS yang diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang perbedaan sebagai kekuatan suatu bangsa dan mampu menjadikan warga Negara yang baik, dihadapkan dengan berbagai hambatan yang harus dihadapi dan dilalui dengan penuh perjuangan. Mulai dari hambatan keahlian dan akademik, fasilitas pendidikan, mutu buku pendidikan dan hambatan administrasi dan manajemen (Hilmi, 2017). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan baru yang mampu menjawab tantangan tersebut, salah satunya melalui model pembelajaran interdisipliner.

Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan yang lebih holistik, model pembelajaran interdisipliner menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran interdisipliner mengintegrasikan berbagai bidang ilmu pengetahuan dalam satu proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara terpisah, tetapi juga dapat melihat keterkaitan antar bidang ilmu (Syahputra, 2024). Sosiologi selaku salah satu cabang ilmu sosial bisa membagikan donasi signifikan lewat perspektif kritis serta analitis, khususnya dalam menguasai kenyataan sosial di area sekolah. Di MAN 1 Lubuklinggau, kebutuhan pendekatan interdisipliner dalam IPS terus menjadi menekan, mengingat siswa terletak pada fase pertumbuhan yang memerlukan uraian komprehensif tentang fenomena sosial di dekat mereka. Oleh sebab itu, postingan ini bertujuan buat menganalisis relevansi pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran IPS lewat perspektif sosiologi.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian yang terdahulu (Ansori & Martoyo, 2024). Hasil komplikasi dari beberapa penelitian terdahulu digunakan untuk menganalisis pendekatan interdisipliner dalam pendidikan IPS di MAN 1 Lubuklinggau: perspektif sosiologi.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau (2002) adalah sebagai berikut: 1) Pemilihan topik; 2) Eksplorasi informasi; 3) Menentukan fokus penelitian; 4) Penyusunan laporan; 5) Persiapan penyajian data; 6) Pengumpulan sumber data.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis isi. Menurut Holistik, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis (Sitasari et al., 2022). Dengan demikian, hasil kajian literatur bisa membagikan inferensi yang valid cocok dengan konteks riset menimpa pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran IPS di MAN 1 Lubuklinggau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (Pendidikan, 2022). Menurut Kamus Bahasa Indonesia, istilah "pendidikan" terdiri dari akar kata 'didik' yang kemudian diberi awalan 'pe' dan akhiran 'an', sehingga mengandung makna proses, cara, atau tindakan mendidik (Rohmatika, 2019). Ki Hajar Dewantara mengemukakan pengertian pendidikan dengan merumuskan definisi sebagai berikut: “pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”. Dilihat dari aspeknya maka “pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti seperti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak” (Citriadin, 2019).

IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah (Sidrap & Yogyakarta, 2017). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam hal ini. Akan tetapi, selama ini proses pembelajaran IPS lebih menekankan kepada dimensi pengetahuan. Kurang perhatian kepada dimensi keterampilan berpikir. Oleh karena itu dalam pembelajaran dengan paradigma baru diharapkan dimensi keterampilan berpikir lebih digali (Pembelajaran & Pelajaran, 2022). Pendidikan IPS merupakan perpaduan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora termasuk di dalamnya sosiologi. Sosiologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang pergaulan hidup, mulai dari hubungan seseorang dengan seseorang, seseorang dengan kelompok,

maupun kelompok dengan kelompok (Kale et al., 2023). Sedangkan Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan, bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial (Baharuddin, 2021). Pengetahuan sosiologis adalah perspektif teoretis sosiologi, yang berfungsi sebagai observasi, deskripsi, dan analisis fakta empiris, sebagai aturan dan prosedur untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Pengetahuan sosiologis adalah metode sistematis sosiologi. Interdisipliner membantu menemukan hal-hal baru melalui interaksi antardisiplin dengan menghilangkan batasan pengetahuan (Chanthamith et al., 2019)

Relevansi Pendekatan Interdisipliner dalam IPS

Pendekatan interdisiplin sangat perlu untuk diterapkan. Keterampilan di abad 21 tidak hanya soal kepakaran dalam satu bidang ilmu saja, namun bagaimana seorang peserta didik mampu melihat objek masalah atau fenomena dengan memakai paradigma keilmuan yang berbeda-beda. Pemeriksaan secara holistic inilah yang nantinya akan membentuk karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan abad 21. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki dan diasah oleh seorang peserta didik adalah terkait literasi digital, komunikasi, pemikiran yang inovatif dan kritis, serta daya produktivitas (Wibowo et al., 2024)

Pada pendekatan pembelajaran termatik, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran termatik dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang (Saputra, n.d.). Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya urbanisasi, stratifikasi sosial, atau perubahan budaya.

Perspektif Sosiologi dalam Konteks MAN 1 Lubuklinggau

Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu (Rohmatika, 2019). Secara istilah sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan juga proses sosial, termasuk didalamnya perubahan sosial (Lazuardy et al., 2025). Sosiologi memberikan wawasan mendalam tentang struktur sosial, hubungan kekuasaan, dan dinamika kelembagaan dalam komunitas Muslim. Melalui analisis sosiologis, kita dapat memahami bagaimana faktor-faktor sosial dan politik mempengaruhi interpretasi dan praktik keagamaan, serta bagaimana institusi keagamaan berperan dalam kehidupan sosial (Fikar et al., 2024).

Dalam perspektif sosiologi, keberadaan MAN 1 Lubuklinggau dapat dipahami sebagai lembaga sosial yang berperan penting dalam proses sosialisasi formal. Sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya aktivitas akademik, tetapi juga arena pembentukan identitas sosial, internalisasi nilai, serta pewarisan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Interaksi sosial antara guru, siswa, dan warga sekolah membentuk dinamika kehidupan yang mencerminkan pola kerja sama, kompetisi, maupun konflik kecil yang menjadi bagian dari pengalaman belajar peserta didik. Keberagaman latar belakang sosial ekonomi siswa menempatkan sekolah sebagai sarana mobilitas sosial, di mana pendidikan menjadi jalan untuk memperbaiki status sosial keluarga. Selain itu, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut MAN 1 Lubuklinggau untuk berperan sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya menyiapkan siswa agar adaptif terhadap perubahan, tetapi juga menjaga agar nilai keislaman dan budaya lokal tetap terinternalisasi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan interdisipliner, perspektif sosiologi memberikan landasan analisis yang kuat untuk memahami bagaimana proses pendidikan di MAN 1 Lubuklinggau tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial yang melingkupinya.

Dalam praktiknya, pembelajaran IPS di MAN 1 Lubuklinggau menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kondisi sosial siswa maupun keterbatasan institusi. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi pembelajaran, sehingga kesenjangan digital menjadi hambatan dalam memanfaatkan media interaktif maupun tayangan interdisipliner. Selain itu, motivasi belajar siswa sering dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan sosial, misalnya beban ekonomi maupun pengaruh pergaulan sebaya. Dari sisi guru, keterbatasan waktu dan beban kurikulum membuat penerapan pendekatan interdisipliner belum optimal, karena lebih banyak difokuskan pada penyelesaian materi dibanding pengembangan analisis kritis siswa. Implikasi dari kondisi tersebut adalah perlunya inovasi strategi pembelajaran IPS yang berbasis pada realitas sosial peserta didik. Guru perlu mengaitkan materi dengan fenomena sosial lokal, seperti urbanisasi, stratifikasi sosial, atau perubahan budaya di Lubuklinggau, agar siswa lebih mudah memahami relevansi IPS dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan kepekaan terhadap masalah-masalah yang ada di masyarakat sekitar.

Tantangan Implementasi

Pendidik harus bisa memaksimalkan sebaik mungkin ketika melakukan pengarahan dan pendampingan

pada peserta didik dalam proses pembelajarannya, baiknya perlu menentukan strategi, metode, model dan pendekatan pembelajaran apalagi IPS sendiri dalam penyusunan materinya menggunakan metode pendekatan interdisipliner, yang mana pendekatan ini lebih berfokus pada masalah-masalah sosial sekaligus bagaimana memecahkan masalah yang ada dengan cara melibatkan berbagai sudut pandang disiplin ilmu-ilmu sosial (Wibowo et al., 2024). Dewi (2025) mengatakan keterbatasan sumber daya dan media pembelajaran adalah salah satu hambatan utama yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Pembelajaran kontekstual sendiri menuntut tersedianya berbagai alat bantu, seperti media digital dan alat peraga yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sayangnya, banyak sekolah dasar, terutama di daerah terpencil atau dengan anggaran terbatas, belum mampu menyediakan fasilitas yang memadai.

Proses pembelajaran tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran khususnya dalam konteks Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lubuklinggau. Faktor internal utama yang menjadi hambatan adalah kebosanan siswa dan variasi materi yang diajarkan. Metode pengajaran yang monoton dan kurang interaktif dapat menimbulkan kebosanan siswa. Ketika siswa merasa bosan, mereka cenderung kehilangan minat dan motivasi untuk belajar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi akademiknya. Keberagaman materi pelajaran juga dapat menyulitkan, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menghubungkan berbagai topik yang diajarkan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (Dewi et al., 2025). Namun, dengan inovasi pembelajaran berbasis proyek, diskusi kasus sosial, dan pemanfaatan teknologi digital, pendekatan interdisipliner dapat lebih mudah diterapkan.

KESIMPULAN

Pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran IPS sangat relevan diterapkan di MAN 1 Lubuklinggau, sebab sanggup membagikan uraian yang komprehensif tentang fenomena sosial. Perspektif sosiologi berfungsi berarti dalam meningkatkan pemahaman kritis, empati, serta keahlian sosial siswa. Dengan integrasi interdisipliner, pembelajaran IPS tidak cuma mengantarkan pengetahuan, namun pula membentuk kepribadian siswa supaya siap mengalami tantangan warga modern. Perlunya pelatihan guru IPS, pemanfaatan media digital, atau kolaborasi lintas disiplin di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- An'ars, M. G., Hendrastuty, N., Damayanti, & Putra, A. D. (2023). *Perancangan Teks Promosi UMKM Sikop Arrum Batik Menggunakan Program Berbasis AI ChatGPT*. 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.23960/jpkmt.v4i1.109>
- Ansori, A., & Martoyo. (2024). Mencari Tambahan Ilmu. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 137–144.
- Baharuddin. (2021). *Pengantar sosiologi*.
- Chanthamith, B., Wu, M., Yusufzada, S., & Rasel, M. (2019). Interdisciplinary relationship between sociology, politics and public administration: Perspective of theory and practice. *Sociology International Journal*, 3(4). <https://doi.org/10.15406/sij.2019.03.00198>
- Citriadin, Y. (2019). *Pengantar Pendidikan*.
- Dewi, N. putu ellys sucitha, Lasmawan, W., & Kertih, W. (2025). *Eksplorasi Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran IPS Kontekstual Pada Siswa Sekolah Dasar: Perspektif Guru dan Siswa*. 4(4), 657–664.
- Fikar, M., Kamal, T., Hakim, R., Hanafi, A. H., Muhammadiyah, U., & Barat, S. (2024). *Relevansi Sosiologi Dan Antropologi Dalam Pendekatan Studi Islam : Perspektif Baru Untuk Pemahaman Yang Lebih Mendalam*. 8(September), 350–359.
- Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi Pendidikan Ips Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 164. <https://doi.org/10.58258/jime.v3i2.198>
- Kale, C. J., Abi, F. M., Clarissa, F., Chasmala, A., & Nisa, N. (2023). *Peran Ilmu Sosiologi Dalam Memahami Fenomena Mudik Lebaran Tahun 2022 The Role Of Sociology In Understanding The Eid Homecoming Phenomenon In 2022*. 6(1), 65–72. <https://doi.org/10.17977/um022v6i1p65-72>
- Kuhlthau, C. C. (2002). *Teaching The Library Research*. USA: Scarecrow Press In.
- Lazuardy, I. A., Mawardi, K., Pascasarjana, M., & Pascasarjana, D. (2025). *Pendekatan sosiologi dalam perspektif studi islam I*. 6(01).
- Pembelajaran, C., & Pelajaran, M. (2022). *Ilmu Pengetahuan Sosial Fase D*.
- Pendidikan, P. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 7911–7915.
- Rohmatika, R. V. (2019). *Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Islam Ratu Vina Rohmatika IAIN Jurai Siwo Metro*. 14(1), 115–132.
- Saputra, T. A. (n.d.). *Pembelajaran ips di sekolah dasar berbasis pembelajaran tematik*.

- Sidrap, S. P., & Yogyakarta, U. N. (2017). *Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Siswa SMP*. 4(1), 1–13.
- Sitasari, N. W., Psikologi, F., & Esa, U. (2022). *Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik*.
- Syahputra, R. (2024). Penerapan Pembelajaran Interdisipliner Basmat untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Literatur (Jurnal Bahasa dan Sastra)*, 6(2), 121–134. <https://doi.org/10.47766/literatur.v6i2.4672>
- Wibowo, A. A., Prasetya, S. P., Prastiyono, H., & Prasetyo, K. (2024). *Implementasi Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama : Studi Kasus pada Mata Pelajaran IPS di SMP Miftahurrohman Gresik*. 4(4), 91–104.
- Yanzhuri, M., Rivaldi, T., Irawan, M. F., Lingga, A. S., Azhari, S., Negeri, I., Utara, S., & Estate, M. (2024). *Paradigma Pembelajaran IPS dan Permasalahannya*. 2(1), 13–19.